



SEJARAH PEMIKIRAN AL-QURAN PERIODE KLASIK

Muhammad Amin

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Neima_hamada25@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini difokuskan pada kajian sejarah pemikiran al-Quran periode klasik yang meliputi sejarah pembukuan al-Quran, sejarah penafsiran al-Quran, sejarah *'ulumul Quran*, dan sejarah sosial al-Quran. Sejarah pembukuan al-Quran telah berlangsung sejak masa penurunan al-Quran itu sendiri melalui para *kuttab al-wahyi*, dibukukan menjadi satu *mushaf* pada era Abu Bakar atas saran dari Umar, dan diseragamkan cara membacanya pada era Utsman ibn 'Affan melalui kepanitiaan Zaid ibn Tsabit, serta disempurnakan tanda bacanya oleh Abu al-Aswad, Nashr ibn 'Ashim, dan Yahya ibn 'Amir. Penafsiran al-Quran bermula sejak era nabi, diteruskan oleh para shahabat, dan dilembagakan melalui *madrasah tafsir* oleh para Tabi'in. Dari segi *'ulumul quran*, cabang kajian yang terlembaga pada periode klasik adalah *qiraat al-Quran* atau ragam cara baca al-Quran. Sementara secara sosial, respon masyarakat terhadap al-Quran pada era klasik dapat dibagi menjadi tiga yaitu golongan yang menolak otentisitas al-Quran, golongan yang mengakui keindahan dan kemukjizatan al-Quran, serta golongan yang sangat mencintai dan menghormati al-Quran.

Kata Kunci: Al-Quran, Sejarah, Kodifikasi, Penafsiran, Ilmu al-Quran, Respon.



Abstract

This article is aimed to study the history of the Quranic thought in the classical period, which includes the history of Quranic codification, the history of Quranic interpretation, the history of Quranic sciences, and Social history of the Quran. The history of Quranic codification has been going on since the revelation era through the Kuttab al-Wahyi than recorded as a Mushaf in the era of chalifa Abu Bakr at the suggestion of 'Umar ibn Khattab, and it's qiraat was uniformed in the era of chalifa Utman ibn 'Affan through the Zaid ibn Tsabit committee, and the punctuation marks were perfected by Abu al-Aswad, Nasr ibn 'Asim, and Yahya ibn' Amir. The interpretation of the Koran began in the era of the Prophet himself, was passed on by the Companions, and was institutionalized through the madaris at-tafsir by the Tabi'in. In terms of 'ulumul quran, the institutionalized branch of study in the classical period was qiraat al-Quran or various ways of reading the Quran. Meanwhile, socially, the public's response to the Quran in the classical era can be divided into three groups, namely groups that reject the authenticity of the Quran, groups that recognize the beauty and miracles of the Quran, and groups who really love and respect the Quran.

Keywords: *Al-Quran, history, codification, interpretation, Quranic Sciences, Response*



A. PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran al-Quran telah dimulai sejak al-Quran diturunkan. Dalam fenomena sosial budaya, al-Quran selalu ditulis,¹ dibaca,² ditafsirkan,³ sepanjang masa. Al-Qurannya juga menginspirasi lahirnya berbagai ilmu pengetahuan khususnya *ulumul quran*. Makalah ini akan mengulas sejarah sosial-intelektual masyarakat muslim klasik terkait dengan al-Quran.

Sejarah pemikiran al-Quran dibagi menjadi tiga periode: klasik, pertengahan dan modern-kontemporer. Era klasik⁴ dimulai sejak masa awal Islam hingga akhir abad ke-II H., masa pertengahan dimulai pada abad ke-II hingga akhir abad ke IX H., sementara era modern dimulai sejak abad XII hingga XIV H.⁵

Penulis akan membahas sejarah pemikiran al-Quran periode klasik dengan melihat beberapa sisi pembahasan yaitu sejarah 'pembukuan' al-Quran, sejarah tafsir al-Quran, sejarah *'ulum al-Quran* dan sejarah sosial al-Quran pada masa klasik. Batasan yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga dimulainya era *tadwin* atau era kodifikasi.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis. Data-data yang dikutip dalam penelitian ini merupakan catatan dan deskripsi tertulis terkait kondisi pemikiran al-Quran di era klasik. Fokus pembahasan penulis arahkan pada pengungkapan data historis terkait kondisi pemikiran al-Quran di era klasik yang meliputi

¹ Lihat Ingrid Mattson, *Uloomul Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Quran* tetrj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 213.

² Lihat Anne K. Rasmussen, 'The Quran in Indonesia Daily Life: the Public Project of Musical Oratory' dalam *Ethnomusicology* vol 45. No. 1 tahun 2001, hlm. 30 – 57.

³ Lihat Muhammad Husein al-Dzhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Hadits, 2005). Rujukan tentang resepsi al-Quran dalam fenomena sosial-budaya dapat dilihat dalam Ahmad Rafiq 'Sejarah al-Quran: dari pewahyuan ke resepsi' dalam Sahiron Syamsudin (ed.) *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73 – 79.

⁴ Secara kebahasaan berarti *the highest quality, having value or position recognized and unquestioned, famous because of long history*. Lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced learner's of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974), hlm. 152. Bandingkan dengan John M. Echols dan Hasan Shadily, *an English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.145.

⁵ Pembagian era ini tidaklah bersifat kaku, namun dinamis. Karena beberapa cendekiawan berbeda pendapat tentang pembagian era ini. Akan tetapi penulis memilih mengartikan era klasik sebagai era yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad hingga masa *tadwin* atau kodifikasi. Dalam skala yang lebih kecil era klasik terdiri dari era Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran: Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: LSO al-Rahman, 2002), hlm. 39 – 40.



sejarah kodifikasi al-Quran, sejarah penafsiran al-Quran, sejarah 'ulumul Quran, dan juga sejarah sosial terkait respon masyarakat terhadap al-Quran di era klasik.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. SEJARAH PEMIKIRAN AL-QURAN PERIODE KLASIK

Penulis membagi pembahasan sejarah pemikiran al-Quran periode Klasik ini menjadi empat bagian yaitu: sejarah pembukuan al-Quran, sejarah penafsiran al-Quran, sejarah *ulum al-Quran*, dan sejarah sosial al-Quran. Sejarah Pembukuan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pembukuan al-Quran sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga menjadi sebuah *mushaf* yang utuh.⁶ Sejarah Tafsir hendak melihat epistemologi dan corak penafsiran pada masa klasik, sejarah *'Ulumul Quran* ditujukan untuk melihat beberapa cabang ilmu al-Quran yang telah berkembang sejak masa Nabi, sementara sejarah sosial merupakan gambaran respon masyarakat Arab era klasik terhadap al-Quran.

a. Sejarah Pembukuan al-Quran

Sejak al-Quran diturunkan, rasulullah dan para sahabatnya telah menghafal seluruh ayat al-Quran⁷ dan menuliskannya dengan menggunakan berbagai media.⁸ Bahkan rasul memiliki seorang *katib* atau sekertaris pribadi yang bertugas menuliskan ayat-ayat al-Quran yaitu Zaid ibn Tsabit. Selain Zaid, setidaknya terdapat 42 sahabat lain yang telah menuliskan al-Quran.⁹ Zaid ibn Tsabit dan para sahabat yang lain telah menuliskan al-Quran secara lengkap dan menjelaskan letak ayat-ayatnya berdasarkan petunjuk langsung (*tauqifi*) dari Rasulullah saw.

⁶ Hamam Faizin membagi proses penyejarahan al-Quran menjadi enam proses yaitu: proses menghafal, proses menulis secara sederhana, proses pengumpulan *mushaf*, proses *tashih*: akurasi dan penyeragaman bacaan, proses penyempurnaan tulisan, dan proses percetakan al-Quran. pada tulisan ini penulis hanya menjelaskan proses pertama hingga proses kelima yang terjadi pada periode klasik. Lihat Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan al-Quran* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), hlm. 21 – 31.

⁷ Diantara para sahabat yang telah menghafal al-Quran adalah Abdullah ibn Mas'ud, Salim ibn Ma'qal, Mu'adz ibn Jabal, Ubai ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Zaid ibn Sakan, dan Abu Darda'. Ketujuh *Huffadz* ini adalah para sahabat yang telah menghafalkan seluruh ayat al-Quran dan menyetorkan hafalannya kepada Rasulullah, selain ketujuh sahabat tersebut tentu saja banyak sahabat lain yang hafal al-Quran. Lihat Nur Cholish, *Pengantar Studi al-Quran dan al-Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 77 – 83.

⁸ Media yang biasa digunakan adalah pelepah kurma, kepingan batu, potongan kayu, sobekan kain, keratan tulang, dan lembaran kulit binatang yang sudah disamak. Lihat Athaillah, *Sejarah al-Quran: Verifikasi tentang Otentisitas al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 195 – 196.

⁹ Untuk melihat nama-nama para sahabat yang telah menuliskan al-Quran, lihat Athaillah, *Sejarah al-Quran...*, hlm. 196 -197. Lihat juga Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran* (Bogor: Litera AntarNusa, 2011), hlm. 180.

Pada masa penurunan wahyu, fokus utamanya adalah penghafalan dan penulisan al-Quran. Bahkan rasul melarang para sahabatnya untuk menuliskan hadits karena khawatir tercampur dengan tulisan al-Quran. Sabda rasul:¹⁰

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ...

Penulisan al-Quran pada masa rasul telah sempurna 30 Juz akan tetapi tidak dibukukan dalam satu *mushaf*. Setelah terjadi perang Yamamah yang menewaskan banyak *huffadz*, maka Sayyidina ‘Umar memberikan usulan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan al-Quran. Pada mulanya Abu Bakar menolak namun ‘Umar berhasil meyakinkan manfaat yang akan didapat jika usulan tersebut dilakukan. Dengan begitu, Abu Bakar meminta Zaid untuk mengumpulkan al-Quran menjadi satu kesatuan yang utuh.¹¹

Dalam mengumpulkan al-Quran ini, Zaid ibn Tsabit hanya mengumpulkan tulisan-tulisan yang benar-benar ditulis di hadapan rasulullah saw. Ayat-ayat yang dikumpulkan juga harus disaksikan minimal oleh dua orang saksi. Untuk meringankan tugas ini, maka Abu Bakar menunjuk Ubai ibn Ka’ab, ‘Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn ‘Affan, dan ‘Umar ibn Khattab untuk membantu Zaid dalam mengumpulkan tulisan al-Quran dalam satu *mushaf*. *Mushaf* tersebut disimpan di rumah Abu Bakar dan dialihkan ke rumah ‘Umar ketika beliau diangkat menjadi khalifah. Sesaat sebelum ‘Umar meninggal, beliau menitipkan *mushaf* tersebut kepada putrinya Hafshah binti ‘Umar.¹²

Pada masa khalifah ‘Utsman ibn ‘Affan telah terjadi perbedaan cara baca yang sangat luas di kalangan masyarakat muslim,¹³ khususnya dalam perang melawan Armenia dan Azerbaijan. Adalah Khuzaiifah al-Yamani yang menyarankan kepada khalifah ‘Utsman untuk menyeragamkan cara pembacaan al-Quran agar tidak terjadi pertikaian di kalangan *intern* masyarakat muslim. Karena itu ‘Utsman membentuk sebuah tim yang terdiri dari Zaid ibn

¹⁰ Shahih Muslim no. 3004.

¹¹ Lihat Abu Bakar Atjeh, *Sedjarah al-Quran* (Ramadani, t.t.), hlm.40.

¹² Lihat Athaillah, *Sejarah al-Quran...*, hlm. 213 – 235.

¹³ Pada saat itu telah tersebar beberapa *Mushaf* pra-Utsmani misalnya *Mushaf Abdullah ibn Mas’ud*, dan *Mushaf Ubay ibn Ka’ab*. Lihat Richard Bell, *Pengantar Studi al-Quran*, terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 67 – 71. Informasi mengenai *Mushaf* pra-Utsmani yang lebih lengkap terdapat dalam Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, 2011), hlm. 183 – 184.

Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'Ash, dan 'Abdurrahman ibn Harits. Panitia ini diketuai oleh Zaid ibn Tsabit.¹⁴

Kepanitiaan Zaid ini menjadikan *Mushaf* yang berada di tangan Hafshah sebagai landasan dalam membakukan sebuah *mushaf standar*. Mushaf tersebut disalin menjadi beberapa salinan yang dikirim ke berbagai daerah, sementara *mushaf* utama disimpan di Madinah dan dikenal dengan nama *Mushaf al-Imam*.¹⁵

Mushaf rasm utsmani yang telah dibentuk oleh panitia Zaid ini belum memiliki tanda baca seperti titik, fathah, ataupun kasrah. Pemberian tanda baca ini baru terjadi pada masa Abu al-Aswad. Atas permintaan gubernur Kufah saat itu, Ziyad ibn Abih (memerintah pada tahun 50 – 53 H), dihadirkanlah seorang penulis untuk mencatat apa yang diucapkan oleh Abu al-Aswad.¹⁶

Tanda baca yang dibuat oleh Abu al-Aswad adalah penempatan titik berwarna merah pada huruf terakhir dari sebuah kata. Penempatan titik tersebut adalah sebagai berikut: satu titik di atas huruf sebagai tanda *fathah*, satu titik di bawah huruf untuk tanda *kasrah* dan satu titik di sebelah kiri huruf untuk tanda *dhumma* dan dua titik untuk menunjukkan huruf sukun. Bentuk tanda baca ini disempurnakan oleh dua orang murid Abu al-Aswad al-Duali yaitu Nashr ibn 'Ashim (w. 89 H) dan Yahya ibn 'Amir (w. 90 H).¹⁷

Dengan demikian, sejarah pembakuan al-Quran dan pemberian tanda baca serta pembakuan *rasm utsmani* telah terjadi pada periode klasik khususnya sejak masa rasul hingga akhir abad pertama hijriah.

b. Sejarah Penafsiran al-Quran Periode Klasik

Ketika Rasulullah saw. masih hidup, otoritas penafsiran al-Quran hanya ada pada rasul.¹⁸ Bentuk penafsiran yang diberikan rasul dapat berupa penafsiran verbal (*sunnah qauliyyah*), aktual (*sunnah fi'liyyah*), maupaun berbentuk penetapan atau persetujuan (*sunnah taqririyyah*).

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu al-Quran I* (Jakarta: Firdaus, 2000), hlm. 58 – 62. Lihat juga Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 3 – 9.

¹⁵ Lihat Athaillah, *Sejarah al-Quran...*, hlm. 250.

¹⁶ Lihat Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Quran* terj. Thoha Musawa (Jakarta: Al-Huda, 2007), hlm. 181. Athaillah mengatakan bahwa orang yang paling berpengaruh dalam pemberian tanda baca ini adalah 'Ubaidillah ibn Ziyad ibn Abihi (w. 67 H) sebagai gubernur Bashrah dan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqafi (w. 95 H) sebagai gubernur Iraq. Lihat Athaillah, *Sejarah al-Quran...*, hlm. 322 – 323.

¹⁷ Lihat Athaillah, *Sejarah al-Quran...*, hlm. 324 – 325.

¹⁸ Lihat Q.S. al-Nahl/16: 44. 64 dan Q.S. al-Qiyamah/75: 17 – 19.



Ada beberapa alasan (motif) dari penafsiran Nabi Muhammad terhadap al-Quran, yaitu: *pertama*, Pengarahan (*al-Tafsir al-Irsyadi*), contohnya adalah arahan yang diberikan Nabi kepada Abu Thalhah untuk bersedekah kepada kerabatnya sebagai tafsir dari Q.S. Ali Imran/3: 92.¹⁹ *Kedua*, Petunjuk Pelaksanaan (*al-Tafsir al-Tathbiqi*) contohnya adalah tatacara pelaksanaan Sa'i dan Thawaf yang dicontohkan oleh Nabi sebagai tafsir dari Q.S. al-Baqarah/2: 158.²⁰ Tafsir Nabi sebagai koreksi pemahaman shahabat (*al-Tafsir al-Tashihi*) contohnya adalah koreksi Nabi terhadap pemahaman 'Adi ibn Hatim dalam memahami kata perbedaan benang hitam dan benang putih dalam Q.S. al-Baqarah/2: 187.²¹

Adapun Tafsir Nabi ini jika dipetakan berdasarkan jenisnya maka dapat dibagi menjadi empat yaitu: *Bayan al-Ta'rif* yaitu menjelaskan maksud atau *term* yang terdapat dalam al-Quran,²² *Bayan al-Tafshili*, yaitu penjelasan berupa perincian terhadap konsep yang terangkum dalam satu ayat.²³ *Bayan al-Tausi'* yaitu tafsiran yang sifatnya memperluas pengertian yang terkandung dalam suatu term atau istilah, dan *Bayan al-Tamtsili*, yaitu penjelasan yang sifatnya dalam konteks memberi contoh.²⁴

Setelah rasulullah saw. wafat, maka *estafet* penafsiran al-Quran beralih kepada para shahabat. Para shahabat rasulullah saw. tidaklah sama pemahamannya terhadap al-Quran, hal ini disebabkan beberapa alasan: perbedaan intelektual, perbedaan pemahaman terhadap kondisi diturunkannya ayat, perbedaan pemahaman *mufradat*. Beberapa contoh yang dapat memperkuat pendapat ini adalah: ketidakfahaman 'Umar ibn Khattab terhadap kata-kata *Abba* dan juga kesalahan pemahman Adi ibn Hatim terhadap metafora ayat tampaknya perbedaan benang putih dan benang hitam.²⁵

Adapun sumber penafsiran para shahabat adalah: *al-Quran*, *Sunnah Nabi*, *Ijtihad* dan kekuatan *istimbath*, dan Ahlul Kitab baik dari kalangan Yahudi maupun Nashrani.²⁶ Diantara

¹⁹ Lihat Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* (Muassasah al-Risalah, 2000), vol. VI hlm. 589 – 590.

²⁰ Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1998), vol. II hlm. 208, no. Hadits. 862.

²¹ Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah...*, hlm. 46 – 47.

²² Misalnya penjelasan Nabi tentang arti *al-Kautsar* yaitu sungai yang disediakan bagi Nabi di surga yang alirannya tiada terhingga. Lihat Jalauddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-'Arabiyyah, 1996), vol. IV, hlm. 537.

²³ Conothnya adalah penjelasan Nabi tentang konsep *mushibah* yang terdapat dalam Q.S. al-Syura/42: 30. Nabi memerinci kata *mushibah* sebagai siksaan, sakit atau penyakit, bencana, dan cobaan. Lihat Abu al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), vol. VII, hlm. 190.

²⁴ Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah ...*, 41 – 54.

²⁵ Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, vol I, hlm. 34 – 35. Bandingkan dengan Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Mausu'ah Ahmad Amin al-Islamiyyah, 1969), hlm. 195 – 196.

²⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, vol. I, hlm. 37.

mufassir yang masyhur dari kalangan shahabat adalah Khulafa' al-Rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibn 'Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah ibn Zubair.²⁷

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa karakteristik tafsir pada masa shahabat ini adalah: *pertama*, al-Quran belum ditafsirkan secara sempurna 30 juz. *Kedua*, tidak banyak perbedaan pendapat di kalangan shahabat terhadap tafsir suatu ayat. *Ketiga*, kebanyakan shahabat melakukan penafsiran secara *Ijmali*. *keempat*, tidak berpanjang lebar dalam menjelaskan makna *mufradat*. *Kelima*, tidak ada diskusi perbedaan *madzhab* karena perbedaan *madzhab* baru timbul setelah masa *shahabat*. *Keenam*, belum ada kitab tafsir yang dibukukan. *Ketujuh*, Bentuk penafsiran pada era ini menyerupai bentuk *hadits*.²⁸

Pada era *tabi'in* muncul berbagai aliran tafsir (*madaris al-Tafsir*) seperti: aliran Makkah (*madrasat al-Tafsir bi Makkah*),²⁹ aliran Madinah (*Madrasat al-Tafsir bil Madinah*),³⁰ dan aliran Iraq (*madrasat al-Tafsir bil 'Iraq*).³¹ Ketiga aliran *tafsir* ini telah menggunakan tafsir *bil ra'yi* dalam penafsirannya.

Sumber penafsiran pada peridoe ini adalah: *al-Quran*, *Sunnah*, Pendapat Shahabat, *Israiliyyat*, dan *Ijtihad* dari kalangan *tabi'in* sendiri. Sementara karakteristiknya adalah: belum *dikodifikasi*, sebagian besar bersifat hafalan dan periwayatan, dimasuki riwayat-riwayat *israiliyyat*, muncul benih-benih perbedaan *madzhab*, dan banyak perbedaan penafsiran antara kalangan *tabi'in* dengan kalangan shahabat.³²

c. Sejarah 'Ulum al-Quran Periode Klasik

'Ulumul Quran secara embriologis telah mulai berkembang sejak zaman rasulullah saw. namun belum dalam bentuk tertulis. Sejak masa rasul telah berkembang penafsiran al-Quran yang langsung dirujuk kepada rasulullah saw. Ragam *Qiraat* dan juga cara baca al-Quran.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah...*, hlm. 76 – 77.

²⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun ...*, hlm. 89.

²⁹ Madrasah ini didirikan oleh Ibnu 'Abbas. Diantara tokoh-tokoh terkemuka dari aliran Makkah adalah Sa'id ibn Jabir, Mujahid, 'Ikrimah, Thawus ibn Kisan al-Yamani dan 'Atha' ibn Abi Rabah. Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun...*, hlm. 93.

³⁰ Tokoh sahabat yang mengajar di Madinah adalah Ubay ibn Ka'ab, murid-muridnya antara lain Zaid ibn Aslam, Abu al-'Aliah, dan Muhammad ibn Ka'ab al-Qurdzi. Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun...*, hlm. 104.

³¹ Tokoh yang mengajar adalah 'Abdullah ibn Mas'ud. Diantara murid-muridnya adalah Alqamah ibn Qais, Masruq, Aswad ibn Yazid, Marrah al-Hamdani, 'Amir al-Sya'bi, Hasan al-Bashri, dan Qatadah. Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun...*, hlm. 107 – 108.

³² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah...*, hlm. 82.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin berkembang pula ilmu *rasm* atau penulisan al-Quran dan tata bahasa Arab. Sementara pada masa tabi'in telah berkembang berbagai *madrasat al-Tafsir*. Perkembangan ilmu-ilmu al-Quran semakin pesat pada abad kedua hijriah dengan dimulainya era kodifikasi. Pada abad kedua ini telah disusun kitab *qiraat* dan *gharib al-Quran*.³³

Setidaknya, *tafsir*, cabang *ulumul Quran* yang berkembang pesat pada periode ini adalah *Qiraat*.³⁴ Abdul Ghafur menjelaskan beberapa *marhalah* perkembangan ilmu Qiraat sebagai berikut:

- (1) Jibril mengajarkan *Qiraat* cara baca al-Quran kepada rasulullah dengan *tujuh huruf*.³⁵
- (2) Sahabat belajar cara membaca al-Quran kepada Rasulullah saw. Rasul mengajarkan sahabatnya cara membaca al-Quran sebagaimana telah diajarkan oleh Jibril kepada beliau.
- (3) Para sahabat belajar kepada sahabat yang lain
- (4) Para Tabi'in belajar kepada para sahabat
- (5) *Marhalah takhassush fi al-Qiraat*.³⁶

d. Sejarah Sosial al-Quran Periode Klasik: Respon terhadap al-Quran

Setelah menampilkan sejarah pembukuan, *tafsir*, dan perkembangan awal *ulum al-Quran*. Maka penulis akan menampilkan tiga peristiwa yang terjadi pada periode klasik. Pemilihan tiga peristiwa ini didasarkan pada subjek yang hadir dalam peristiwa dan menjadi contoh respon masyarakat Arab terhadap al-Quran. Peristiwa tersebut adalah: *pertama*, penolakan kaum kafir terhadap otentisitas al-Quran. *Kedua*, keindahan al-Quran yang mampu mengislamkan 'Umar ibn Khattab, dan *ketiga* peristiwa *arbitrase* yang terjadi dalam perang *Shiffin*.

Pertama, penolakan dari kaum kafir terhadap otentisitas al-Quran. Firman Allah dalam Q.S. al-An'am/6: 25

وَمَنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلًّا ءَايَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ

³³ Usman, *Ulumul Quran* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 14 – 22.

³⁴ Terdapat dua pendapat di kalangan para ulama tentang kapan diturunkannya Qiraat Sab'ah, sebagian mengatakan bahwa Qiraat telah diturunkan di Makkah sementara yang lain berpendapat bahwa *Qiraat* baru ditemui pada periode Madinah. Lihat Abdul Qayyum 'Abdul Ghafur al-Sindi, *Shafahat fi 'Ulum al-Qiraat* (Makkah: Dar Basyair al-Islami, 2001), hlm. 30 – 37.

³⁵ Lihat shaihi Bukhari no. 3219. «أَفْرَأَيْ جِبْرِيلَ عَلَى حَرْفٍ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ حَتَّىٰ انْتَهَىٰ إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ»

³⁶ Lihat Abdul Qayyum 'Abdul Ghafur al-Sindi. *Shafahat...* hlm. 30 – 37.



Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkani (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu"³⁷

Sejak periode klasik telah ada penentang-penentang otentisitas al-Quran. Mereka mengatakan bahwa al-Quran hanya berisi dongengan-dongengan masa lalu. Kepada mereka ini al-Quran memberikan tantangan yang hingga saat ini belum dapat ditandingi.

Allah menantang kaum kafir untuk menghadirkan sepuluh surat yang serupa dengan al-Quran namun mereka tidak mampu menghadirkannya. Firman Allah:

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar"³⁸

Kaum kafir tidak pernah mampu menghadirkan sepuluh surat tandingan yang mampu menyamai keindahan dan kedalaman isi kandungan al-Quran. Firman Allah:

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar"³⁹

Kedua ayat di atas mengajukan tantangan bagi siapa saja yang menentang al-Quran untuk menghadirkan satu saja surat tandingan yang bisa menyaingi isi kandungan dan keindahan bahasa al-Quran.⁴⁰ Dalam catatan sejarah, pernah ada beberapa tokoh yang mencoba membuat al-Quran palsu namun karya tersebut tidak mampu menandingi al-Quran.

Keindahan bahasa al-Quran tidak dapat ditandingi oleh syair manapun. Bahkan keagungan dan keindahan bahasa al-Quran ini telah mengantarkan 'Umar ibn Khattab menjadi salah satu pilar utama umat Islam. Ibnu Hisyam menceritakan bahwa ketika 'Umar membawa pedangnya hendak membunuh Rasulullah saw. ia dihadang oleh Nu'aim ibn 'Abdillah yang

³⁷ Al-Quran banyak sekali mengisahkan penolakan para kaum kafir terhadap otentisitas al-Quran. Lihat Q.S. al-Anfal/8: 31, Q.S. al-Nahl/16: 24, Q.S. al-Mu'minun/23: 83, Q.S. al-Furqan/25: 5, Q.S. al-Naml/27: 68, dst. Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 445.

³⁸ Q.S. Hud/11: 12.

³⁹ Q.S. al-Baqarah/2: 23

⁴⁰ Dewasa ini berkembang satu model penafsiran al-Quran dengan menggunakan pendekatan *stilistika* yaitu kajian penafsiran al-Quran dengan melihat aspek keindahan bahasa dan *balaghah*-nya. Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran* (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 24.

mengatakan bahwa keluarga 'Umar telah masuk Islam. 'Umar segera pergi ke rumah Fatiman binti Khattab, adiknya.⁴¹

Setelah sampai di rumah adiknya, 'Umar mendengar bacaan al-Quran. Lalu ia mendekati adik ipar namun dihalangi oleh Fatimah sehingga 'Umar memukul adiknya. Tatkala 'Umar melihat wajah adiknya berdarah ia segera sadar dari amarahnya dan meminta Fatimah untuk memberikannya kertas yang sebelumnya telah dibaca. Ibnu Hisyam mencatat sebagai berikut.⁴²

فَقَالَتْ لَهُ: يَا أَخِي إِنَّكَ نَجِسٌ عَلَى شِرْكِكَ. وَإِنَّهُ لَا يَمَسُّهَا إِلَّا الطَّاهِرُ. فَقَامَ عُمَرُ فَاغْتَسَلَ. فَأَعْطَتْهُ الصَّحِيفَةَ وَفِيهَا: «طَه. فَقَرَأَهَا فَلَمَّا قَرَأَ مِنْهَا صَدْرًا قَالَ: مَا أَحْسَنَ هَذَا الْكَلَامَ وَأَكْرَمَهُ! فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ حَبَابُ خَرَجَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ: يَا عُمَرُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ اللَّهُ قَدْ خَصَّكَ بِدَعْوَةِ نَبِيِّهِ فَإِنِّي سَمِعْتُهُ أَمْسَ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَيْدِ الْإِسْلَامَ بِأَبِي الْحَكَمِ بْنِ هِشَامٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَاللَّهُ اللَّهُ يَا عُمَرُ.

Kisah ini menunjukkan salah satu bentuk respon yang lain terhadap al-Quran. Seorang 'Umar ibn Khattab yang dikenal sebagai sosok pemberani Quraish yang hendak membunuh Nabi Muhammad saw. luluh hatinya ketika membaca ayat al-Quran. Setelah itu 'Umar menemui rasulullah saw. dan mengucapkan dua kalimat syahadat sehingga menjadi salah satu sahabat terdekat rasul.

Bentuk respon yang ketiga adalah respon kaum muslim terhadap al-Quran. Peristiwa tersebut terjadi di dataran Shiffin ketika terjadi benturan antara pasukan 'Ali melawan pasukan Mu'awiyah.⁴³ Pasukan 'Ali hampir menang, namun 'Amr ibn 'Ash meletakkan salinan *mushaf al-Quran* di ujung tombak dan mencungkannya sebagai pertanda untuk mengikuti al-Quran dan menghentikan perang.⁴⁴

Meskipun strategi 'Amr ibn 'Ash banyak mendapat kritikan, hal ini menunjukkan fakta lain bahwa umat muslim pada periode klasik sangat menghormati *mushaf al-Quran*. Bahkan keadaan perang sekalipun dapat dihentikan dengan mengangkat *mushaf al-Quran*. Hal ini dapat menjadi kritik sosial bagi masyarakat muslim dewasa ini yang telah banyak meninggalkan al-Quran.

⁴¹ Lihat Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan...*, hlm. 23 – 24.

⁴² Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah* (Kairo: Musthafa al-Babi, 1955), vol. I, hlm. 344 – 346.

⁴³ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 40.

⁴⁴ Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs* terjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu, 2008), hlm. 225.



Para sahabat pada periode klasik sangat mencintai al-Quran, 'Umar yang sangat pemberani luluh hatinya ketika membaca al-Quran, para tentara perang *Shiffin* tetap membawa *mushaf al-Quran* dalam keadaan perang dan berhenti berperang ketika *mushaf* tersebut diangkat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk respon masyarakat terhadap al-Quran pada periode klasik yaitu kaum kafir dan *musyrik* yang menentang al-Quran, kaum *musyrik* yang luluh hatinya ketika dibacakan al-Quran, dan kaum *muslim* yang senantiasa patuh dan cinta terhadap al-Quran. *wallahu A'lam.*

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya sejarah pemikiran al-Quran telah dimulai sejak era klasik, yaitu sejak masa Nabi dalam bentuknya yang paling sederhana. Fokus utama yang tampak adalah pembukuan al-Quran, penghafalannya, pembelajaran cara membaca al-Quran, serta tafsir secara *ijmali*.

Dari sudut pandang sejarah sosial, dengan memperhatikan beberapa respon masyarakat era klasik terhadap al-Quran maka setidaknya dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu golongan yang menolak otentisitas al-Quran, golongan yang mengakui keindahan dan kemukjizatan al-Quran, serta golongan yang cinta serta hormat terhadap al-Quran. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzi al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- Amal, Taufiq Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi. 2011.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Mausu'ah Ahmad Amin al-Islamiyyah. 1969.
- Athailah. *Sejarah al-Quran: Verifikasi tentang Otentisitas al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Atjeh, Abu Bakar. *Sedjarah al-Quran*. Ramadani. T.t.
- Bell, Richard. *Pengantar Studi al-Quran*. Terjemah Taufiq Adnan Amal. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1995.
- Cholis, Nur. *Pengantar Studi al-Quran dan al-Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Mesir: Dar al-Hadits. 2005.



-
- Echols, John. M. dan Hasan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia. 2007.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Percetakan al-Quran*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo. 2012.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Searmbi Ilmu. 2008.
- Hornby, A.S. *Oxford Advancer Learner's of Current English*. Oxford: Oxford University Press. 1974.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Isma'il. *Tafsir al-Quran al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1419 H.
- Ibnu Hisyam. *Sirah al-Nabawiyah*. Kairo: Musthafa al-Babi. 1955.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah al-Quran*. Terjemah Thoha Musawa. Jakarta: al-Huda. 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mattson, Inggrid. *Uluml Quran Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah al-Quran*. Terjemah R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman. 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran: Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: LSQ al-Rahmah. 2002.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*. Terjemah Mudzakir A.S. Bogor: Litera AntarNusa. 2011.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistikda dalam Orientasi Studi al-Quran*. Yogyakarta: Belukar. 2008.
- Rasmussen, Anna K. 'The Quran in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory' dalam *Ethnomusicology* vol 45. No. 1. 2001.
- Al-Sindi, 'Abdul Qayyum 'Abdul Ghafur. *Shafahat fi 'Ulum al-Qiraat*. Makkah: Dar Basyair al-Islami. 2001.
- Shahih Muslim
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu al-Quran I*. Jakarta: Firdaus. 2000.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-'Arabiyyah. 1996.
- Syamsudin, Sahiron (ed.). *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press. 2012.
- Al-Thabari, Abu ja'far Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Mu'assasah al-Risalah. 2000.
-
- Muhammad Amin: Sejarah Pemikiran Al-Quran Periode Klasik



Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharab al-Islami. 1998.

Usman, *Ulumul Quran*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.